

Pengaruh Orientasi Strategi dan Regulasi Pemerintah terhadap Kinerja Lingkungan dengan memediasi Manajemen Rantai Pasok Hijau

Dennis Ilham Syahputra ^{1*} Wahyuningsih Santosa ² Ratna Darasih ³ Dorina Widowati ⁴

^{1*, 2, 3, 4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email: dennisilham591@gmail.com, wahyuningsih@trisakti.ac.id, ratna.darasih@trisakti.ac.id, dorina.widowati@trisakti.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Disubmit : Juni 30, 2026
Ditinjau : Juli 02, 2026
Juli 09, 2026
Direvisi : Juli 11, 2026
Diterima : Juli 11, 2026
Diterbitkan : Juli 11, 2026

Pernyataan Konflik Kepentingan:

Para penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau keuangan apa pun yang dapat dianggap sebagai potensi konflik kepentingan.

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh orientasi strategis dan regulasi pemerintah terhadap kinerja lingkungan melalui peran mediasi Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan (GSCM) di kalangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor ritel di Kota Bogor.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif cross-sectional. Data primer dikumpulkan dari 282 pemilik dan manajer UMKM ritel melalui teknik pengambilan sampel purposif, kemudian dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM).

Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi strategis dan regulasi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen rantai pasok ramah lingkungan serta kinerja lingkungan. Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan juga memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan dan berperan sebagai variabel perantara yang signifikan dalam hubungan antara orientasi strategis, regulasi pemerintah, dan kinerja lingkungan. Regulasi pemerintah diidentifikasi sebagai prediktor terkuat terhadap implementasi Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan.

Implikasi: Temuan ini memberikan panduan praktis bagi UMKM untuk memperkuat strategi yang berorientasi pada keberlanjutan serta mendukung para pembuat kebijakan dalam menyusun kebijakan lingkungan dan program bantuan yang mendorong penerapan Manajemen Rantai Pasokan Hijau.

Originalitas: Penelitian ini mengintegrasikan orientasi strategis dan regulasi pemerintah ke dalam satu model mediasi untuk menjelaskan kinerja lingkungan melalui Manajemen Rantai Pasokan Hijau di UMKM sektor ritel, sebuah konteks empiris yang masih belum banyak dieksplorasi.

Kata Kunci: orientasi strategis; peraturan pemerintah; manajemen rantai pasokan ramah lingkungan; kinerja lingkungan; UMKM ritel.

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan aktivitas perdagangan lokal. Di Kota Bogor, UMKM ritel berkembang cukup pesat seiring meningkatnya aktivitas perdagangan dan konsumsi masyarakat. Kemampuan UMKM dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis dan tuntutan eksternal menjadi faktor

penting yang menentukan keberlanjutan serta daya saing usaha di tengah dinamika ekonomi yang terus berkembang (Fakhri & Lupiyoady, 2026). Namun, di balik pertumbuhan tersebut, aktivitas operasional UMKM ritel juga menimbulkan berbagai tantangan lingkungan, seperti tingginya penggunaan kantong plastik sekali pakai, pengelolaan limbah kemasan yang belum optimal, konsumsi energi yang kurang efisien, serta rendahnya perhatian terhadap pemilihan pemasok yang menerapkan praktik ramah lingkungan. Kondisi tersebut menyebabkan UMKM ritel tidak lagi hanya dituntut untuk meningkatkan kinerja ekonomi, tetapi juga menjalankan aktivitas bisnis yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan melalui peningkatan kinerja lingkungan.

Dari perspektif manajemen strategis, kemampuan organisasi dalam mengimplementasikan praktik ramah lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh orientasi strategis perusahaan. Orientasi strategi mencerminkan kemampuan organisasi dalam merumuskan arah kebijakan, mengalokasikan sumber daya, serta merespons perubahan lingkungan bisnis secara proaktif (Lesmana, 2024). Perusahaan dengan orientasi strategis yang kuat cenderung lebih mudah mengadopsi inovasi, termasuk penerapan Green Supply Chain Management sebagai bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan. Di sisi lain, regulasi pemerintah juga menjadi faktor eksternal yang berperan penting dalam mendorong perusahaan menerapkan praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan melalui penyusunan kebijakan, standar operasional, serta mekanisme pengawasan atas aktivitas usaha. Dengan demikian, peningkatan kinerja lingkungan diperkirakan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal organisasi, tetapi juga oleh dukungan kelembagaan melalui regulasi pemerintah.

Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara orientasi strategi, regulasi pemerintah, Green Supply Chain Management (GSCM), dan kinerja lingkungan dalam berbagai konteks organisasi. Dzikiarsyah *et al.*, (2023) meneliti 89 manajer UMKM di Indonesia menggunakan pendekatan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi pemerintah berpengaruh signifikan terhadap penerapan Green Supply Chain Management, sedangkan orientasi strategi yang direpresentasikan melalui pengelolaan lingkungan internal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap implementasi GSCM. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa Green Supply Chain Management memediasi pengaruh regulasi pemerintah terhadap kinerja lingkungan, sementara faktor internal organisasi tidak memberikan pengaruh tidak langsung terhadap kinerja lingkungan melalui Green Supply Chain Management. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan regulasi memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan dengan faktor internal dalam mendorong implementasi praktik rantai pasok hijau pada UMKM.

Penelitian lain juga memberikan bukti mengenai pentingnya Green Supply Chain Management dalam meningkatkan keberlanjutan organisasi. Nurmannah (2024) menunjukkan bahwa Green Supply Chain Management mampu memediasi hubungan antara faktor organisasi dan kinerja lingkungan pada perusahaan konstruksi milik negara. Sementara itu, Theo *et al.*, (2025) menemukan bahwa orientasi pasar hijau memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan kinerja bisnis. Dari sisi kebijakan publik, Soekirman (2024) menjelaskan bahwa implementasi berbagai regulasi pemerintah dapat meningkatkan efisiensi rantai pasok, memperkuat keamanan distribusi, serta meningkatkan kinerja bisnis secara keseluruhan. Hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kombinasi antara kapabilitas internal organisasi dan dukungan lingkungan kelembagaan merupakan faktor penting dalam mendorong keberhasilan implementasi Green Supply Chain Management. Namun, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya inkonsistensi. Audhitiawaty & Murwaningsari (2024) serta Yurizka & Murwaningsari (2024) menemukan bahwa Green Supply Chain Management tidak

berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas Green Supply Chain Management masih dipengaruhi oleh karakteristik organisasi, jenis industri, serta konteks penelitian yang berbeda. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan manufaktur maupun perusahaan berskala besar, sedangkan penelitian yang berfokus pada UMKM ritel masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara orientasi strategi, regulasi pemerintah, Green Supply Chain Management, dan kinerja lingkungan pada UMKM ritel masih memerlukan pengujian empiris yang lebih lanjut.

Selain terdapat kesenjangan empiris, penelitian terdahulu juga masih menyisakan kesenjangan teoritis. Sebagian besar penelitian menguji hubungan langsung antara orientasi strategi, regulasi pemerintah, Green Supply Chain Management, dan kinerja organisasi secara terpisah, sehingga belum memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai mekanisme bagaimana faktor internal organisasi dan faktor eksternal kelembagaan secara simultan memengaruhi kinerja lingkungan melalui implementasi Green Supply Chain Management. Dengan demikian, diperlukan model penelitian yang mampu menjelaskan peran Green Supply Chain Management sebagai mekanisme mediasi dalam hubungan antara orientasi strategi, regulasi pemerintah, dan kinerja lingkungan dalam konteks UMKM ritel.

Berdasarkan kesenjangan empiris dan teoritis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh orientasi strategi dan regulasi pemerintah terhadap kinerja lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Green Supply Chain Management pada UMKM ritel di Kota Bogor. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan model yang mengintegrasikan faktor internal organisasi berupa orientasi strategi dan faktor eksternal kelembagaan berupa regulasi pemerintah untuk menjelaskan mekanisme peningkatan kinerja lingkungan melalui Green Supply Chain Management dalam konteks UMKM ritel. Model tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai Green Supply Chain Management pada sektor UMKM yang hingga saat ini masih didominasi oleh penelitian pada perusahaan manufaktur dan perusahaan berskala besar.

Bagian selanjutnya dari artikel ini disusun sebagai berikut. Bagian 2 memaparkan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis. Bagian 3 memaparkan metode dan desain penelitian. Bagian 4 memaparkan pembahasan. Bagian 5 berisi kesimpulan dan rekomendasi.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Manajemen Rantai Pasok

Manajemen rantai pasok (Supply Chain Management–SCM) merupakan pendekatan manajerial yang mengintegrasikan seluruh aktivitas dalam jaringan pemasok, produsen, distributor, hingga konsumen akhir untuk memastikan aliran barang, informasi, dan sumber daya berlangsung secara efektif dan efisien, serta mampu menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan. Seiring meningkatnya tuntutan terhadap praktik bisnis berkelanjutan, konsep SCM berkembang menjadi Green Supply Chain Management (GSCM), yaitu pengintegrasian aspek lingkungan ke dalam setiap aktivitas rantai pasok mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, penyimpanan, distribusi, hingga pengelolaan produk setelah masa pakainya berakhir.

Penerapan GSCM tidak lagi dipandang hanya sebagai upaya memenuhi kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, tetapi telah menjadi strategi organisasi untuk meningkatkan efisiensi operasional,

mengurangi limbah, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, serta memperkuat daya saing perusahaan dalam jangka panjang (Esfahbodi *et al.*, 2023). Dalam praktiknya, implementasi GSCM menuntut koordinasi lintas fungsi, kolaborasi dengan pemasok dan pelanggan, serta pemanfaatan teknologi informasi yang mampu meningkatkan transparansi dan ketertelusuran aktivitas dalam rantai pasok, sehingga tujuan ekonomi dan lingkungan dapat dicapai secara bersamaan (Ferreira *et al.*, 2022). Integrasi yang efektif antaraktor dalam rantai pasok serta kemampuan organisasi untuk merespons perubahan lingkungan bisnis secara adaptif merupakan prasyarat penting bagi terciptanya rantai pasok yang tangguh dan berkelanjutan (Dzreke & Dzreke, 2025). Oleh karena itu, GSCM dipandang sebagai salah satu instrumen strategis yang mampu menghubungkan efisiensi operasional dengan pencapaian keberlanjutan organisasi melalui pengelolaan rantai pasok yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (Dahlani *et al.*, 2023).

Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), implementasi Green Supply Chain Management masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya kemampuan teknologi, kurangnya pengetahuan tentang praktik rantai pasok hijau, serta terbatasnya akses terhadap inovasi dan dukungan kelembagaan. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan GSCM tetap memberikan manfaat yang signifikan bagi peningkatan kinerja organisasi apabila didukung oleh kapabilitas internal dan lingkungan eksternal yang memadai. Siregar & Pinagara (2022) membuktikan bahwa praktik Green Supply Chain Management pada UMKM di Indonesia berhubungan positif dengan peningkatan kinerja organisasi melalui pengelolaan rantai pasok yang lebih berkelanjutan. Selanjutnya, Mitariani *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa modal intelektual merupakan salah satu sumber daya penting yang memperkuat implementasi Green Supply Chain Management karena meningkatkan kemampuan organisasi dalam mengelola pengetahuan dan inovasi lingkungan. Penelitian Liu (2023) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (artificial intelligence) dapat meningkatkan efektivitas penerapan Green Supply Chain Management pada UMKM melalui pengambilan keputusan yang lebih adaptif terhadap ketidakpastian lingkungan. Selain itu, Martínez-Falcó *et al.*, (2023) menemukan bahwa Green Supply Chain Management berperan penting dalam memperkuat hubungan antara modal intelektual hijau dan kinerja berkelanjutan organisasi. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, Green Supply Chain Management dapat dipahami sebagai kapabilitas strategis yang memungkinkan organisasi mengintegrasikan tujuan ekonomi dan lingkungan secara simultan sehingga mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat daya saing, serta menghasilkan kinerja lingkungan yang lebih baik.

2.2 Orientasi Strategi

Orientasi strategi (strategic orientation) merupakan arah, pola, dan komitmen organisasi dalam merumuskan serta mengimplementasikan strategi untuk mencapai keunggulan kompetitif dan keberlanjutan kinerja dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Konsep ini mencerminkan kemampuan organisasi dalam mengidentifikasi peluang, merespons dinamika pasar, mengalokasikan sumber daya secara efektif, serta mengintegrasikan berbagai kapabilitas internal ke dalam proses pengambilan keputusan strategis. Orientasi strategi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan tujuan jangka panjang perusahaan, tetapi juga menjadi dasar bagi organisasi untuk mengembangkan inovasi, meningkatkan fleksibilitas, dan membangun kapabilitas adaptif terhadap perubahan lingkungan eksternal. Ismail *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa orientasi strategi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan organisasi untuk menyerap dan memanfaatkan

pengetahuan (absorptive capacity), sehingga organisasi mampu merespons perubahan secara lebih efektif. Sejalan dengan itu, Amrullah *et al.*, (2026) menegaskan bahwa orientasi strategi memperkuat ketahanan organisasi (organizational resilience) melalui pengembangan kapabilitas dinamis yang memungkinkan perusahaan beradaptasi terhadap ketidakpastian lingkungan. Dalam konteks perusahaan modern, orientasi strategi juga berkaitan erat dengan kemampuan organisasi untuk mengintegrasikan orientasi pasar, inovasi, pembelajaran, dan keberlanjutan sebagai dasar untuk menciptakan nilai tambah bagi pelanggan sekaligus mempertahankan daya saing perusahaan.

Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), orientasi strategi menjadi faktor penting yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan sekaligus mengadopsi praktik bisnis yang lebih inovatif dan berkelanjutan. UMKM dengan orientasi strategi yang kuat cenderung lebih responsif terhadap perubahan kebutuhan pelanggan, perkembangan teknologi, serta tuntutan regulasi yang semakin menekankan aspek keberlanjutan lingkungan. Sunyoto *et al.*, (2024) membuktikan bahwa orientasi strategi berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja UMKM melalui penguatan pengelolaan pengetahuan dan kemampuan organisasi dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Selanjutnya, Nugroho *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa orientasi strategi mampu meningkatkan kinerja organisasi apabila didukung oleh kapabilitas strategis yang memadai, sedangkan Indriyani *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa pengaruh orientasi strategi terhadap kinerja perusahaan menjadi semakin kuat dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan penuh ketidakpastian. Selain itu, Halim *et al.*, (2026) menegaskan bahwa orientasi pasar sebagai salah satu dimensi orientasi strategi berkontribusi terhadap peningkatan kinerja UMKM melalui pengembangan kapabilitas strategis yang berorientasi pada kebutuhan pelanggan dan perubahan pasar. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, orientasi strategi tidak hanya berperan sebagai arah kebijakan organisasi, tetapi juga sebagai kapabilitas internal yang mendorong perusahaan untuk mengembangkan inovasi, meningkatkan kemampuan adaptasi, serta mengimplementasikan praktik Green Supply Chain Management secara lebih efektif.

2.3 Regulasi Pemerintah

Regulasi pemerintah merupakan seperangkat kebijakan, peraturan, standar, dan mekanisme pengawasan yang disusun untuk mengarahkan perilaku pelaku usaha agar selaras dengan tujuan pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks keberlanjutan, regulasi pemerintah berfungsi sebagai instrumen kelembagaan yang mendorong organisasi mengadopsi praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan melalui penetapan standar pengelolaan limbah, efisiensi penggunaan sumber daya, pengendalian emisi, serta penerapan sistem manajemen lingkungan. Regulasi yang efektif tidak hanya menciptakan kepastian hukum, tetapi juga meningkatkan kesadaran organisasi akan pentingnya mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam aktivitas operasional dan dalam rantai pasok. Carlsson & Ueasangkomsate (2025) menjelaskan bahwa regulasi pemerintah merupakan salah satu determinan utama yang mendorong implementasi Green Supply Chain Management (GSCM) pada usaha kecil dan menengah karena mampu membentuk kepatuhan organisasi terhadap praktik pengelolaan lingkungan. Sejalan dengan itu, Das *et al.*, (2023) menegaskan bahwa dukungan regulasi yang diintegrasikan ke dalam sistem manajemen lingkungan memperkuat implementasi GSCM sehingga organisasi mampu meningkatkan daya saing sekaligus memenuhi tuntutan keberlanjutan. Dengan demikian, regulasi pemerintah tidak hanya berperan sebagai

mekanisme pengendalian, tetapi juga sebagai pendorong transformasi organisasi menuju praktik bisnis yang lebih berkelanjutan.

Dalam perspektif kelembagaan, regulasi pemerintah merupakan bentuk tekanan institusional yang memengaruhi keputusan strategis organisasi dalam mengadopsi inovasi dan praktik ramah lingkungan. Tekanan regulatif mendorong perusahaan untuk menyesuaikan proses bisnis, membangun kapabilitas internal, dan mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam pengelolaan rantai pasok guna mempertahankan legitimasi dan daya saing. Khan *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa tekanan kelembagaan memperkuat hubungan antara praktik Green Supply Chain Management dan kinerja organisasi berkelanjutan, sehingga efektivitas implementasi GSCM sangat dipengaruhi oleh dukungan regulasi yang berlaku. Selain itu, Novitasari & Agustia (2022) membuktikan bahwa implementasi Green Supply Chain Management mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui penciptaan keunggulan kompetitif. Di sisi lain, Ismail *et al.*, (2023) serta Sunyoto *et al.*, (2024) menegaskan bahwa keberhasilan organisasi dalam merespons regulasi juga dipengaruhi oleh orientasi strategis dan kemampuan mengelola pengetahuan, sehingga perusahaan menjadi lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis.

2.4 Manajemen Rantai Pasok Hijau

Manajemen Rantai Pasok Hijau (Green Supply Chain Management–GSCM) merupakan pengembangan dari konsep manajemen rantai pasok yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam seluruh aktivitas rantai pasok, mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, penyimpanan, distribusi, hingga pengelolaan produk setelah masa pakainya berakhir. Tujuan utama GSCM adalah meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan tanpa mengurangi efisiensi operasional maupun daya saing organisasi. Penerapan GSCM mencakup berbagai praktik, seperti pembelian ramah lingkungan (green purchasing), produksi bersih (clean production), distribusi hijau (green distribution), pengelolaan limbah, serta reverse logistics untuk mendukung penggunaan kembali dan daur ulang produk. Esfahbodi *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa Green Supply Chain Management merupakan strategi yang mampu menyeimbangkan tujuan ekonomi dan lingkungan melalui integrasi sistem informasi hijau sehingga organisasi dapat mengurangi trade-off antara kinerja operasional dan keberlanjutan. Selanjutnya, Ferreira *et al.*, (2022) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi GSCM sangat bergantung pada koordinasi antaraktor dalam rantai pasok, inovasi teknologi, dan integrasi proses bisnis yang mendukung peningkatan efisiensi serta pengurangan dampak lingkungan. Dengan demikian, Green Supply Chain Management dipandang sebagai pendekatan strategis yang memungkinkan organisasi mencapai keunggulan kompetitif sekaligus memenuhi tuntutan pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), implementasi Green Supply Chain Management masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya kapabilitas teknologi, serta minimnya pengetahuan tentang praktik rantai pasok hijau. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan GSCM mampu memberikan manfaat signifikan bagi peningkatan kinerja organisasi. Siregar & Pinagara (2022) membuktikan bahwa praktik Green Supply Chain Management berhubungan positif dengan peningkatan kinerja UMKM di Indonesia melalui pengelolaan rantai pasok yang lebih berkelanjutan. Liu (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan artificial intelligence dapat meningkatkan efektivitas implementasi GSCM pada UMKM melalui pengambilan keputusan yang lebih adaptif terhadap ketidakpastian lingkungan. Selain itu,

Novitasari & Agustia (2022) menemukan bahwa Green Supply Chain Management meningkatkan kinerja perusahaan melalui penciptaan keunggulan kompetitif, sedangkan Das *et al.*, (2023) menegaskan bahwa efektivitas implementasi GSCM semakin meningkat apabila didukung oleh sistem manajemen lingkungan yang baik serta kemampuan organisasi dalam merespons tuntutan pasar.

2.5 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan (environmental performance) merupakan tingkat keberhasilan organisasi dalam mengelola dampak aktivitas operasional terhadap lingkungan melalui penggunaan sumber daya yang efisien, pengurangan limbah dan emisi, kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, serta penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan. Kinerja lingkungan tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lingkungan, tetapi juga menunjukkan efektivitas strategi organisasi dalam menciptakan keseimbangan antara tujuan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Dalam perspektif keberlanjutan, kinerja lingkungan menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan implementasi berbagai praktik hijau, termasuk Green Supply Chain Management (GSCM), karena menggambarkan sejauh mana organisasi mampu mengurangi dampak negatif aktivitas bisnis terhadap ekosistem. Hermundsdottir & Aspelund (2021) menjelaskan bahwa inovasi keberlanjutan berkontribusi pada peningkatan daya saing perusahaan melalui perbaikan kinerja lingkungan yang berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Ghardallou (2022) menegaskan bahwa keberhasilan penerapan praktik keberlanjutan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, terutama ketika didukung oleh komitmen manajerial dan tata kelola organisasi yang baik. Oleh karena itu, kinerja lingkungan dipandang sebagai salah satu ukuran utama keberhasilan organisasi dalam mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan ke dalam aktivitas bisnisnya.

Dalam konteks organisasi modern, peningkatan kinerja lingkungan tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi melalui peningkatan efisiensi operasional, penguatan reputasi perusahaan, serta peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan. Muqorobin & Simamora (2025) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik mampu meningkatkan ketahanan bisnis (business resilience) sehingga organisasi lebih adaptif dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian lingkungan. Selain itu, Foulon & Marsat (2023) membuktikan bahwa tanggung jawab lingkungan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan melalui implementasi praktik bisnis yang berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, Ramlawati *et al.*, (2022) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, terutama ketika didukung oleh pengungkapan lingkungan yang memadai. Sementara itu, Ramadana *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa penerapan praktik hijau (green practices) berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keberlanjutan, termasuk dimensi kinerja lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, strategi orientasi dan regulasi pemerintah sebagai variabel independen dapat memengaruhi kinerja lingkungan sebagai variabel dependen, dengan manajemen rantai pasok ramah lingkungan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan strategi orientasi dan regulasi dengan kinerja lingkungan, yang akan diaplikasikan pada UMKM di Kota Bogor.

H1: *Orientasi strategi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan*

H2: *Orientasi Strategi memiliki pengaruh positif terhadap manajemen rantai pasok Hijau*

H3: *Manajemen Rantai Pasok hijau terhadap kinerja lingkungan*

H4: *Orientasi Strategi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan dengan memediasi Manajemen Rantai Pasok Hijau*

H5: *Regulasi Pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan*

H6: *Regulasi Pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Rantai Pasok Hijau*

H7: *Regulasi Pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Lingkungan dengan memediasi Manajemen Rantai Pasok Hijau*

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain hypothesis testing untuk menguji hubungan kausal antara orientasi strategi, regulasi pemerintah, Green Supply Chain Management (GSCM), dan kinerja lingkungan pada UMKM sektor ritel di Kota Bogor. Penelitian ini menerapkan desain cross-sectional, di mana data dikumpulkan pada satu periode waktu tertentu untuk menggambarkan hubungan antarvariabel dalam kondisi yang sama. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menguji model struktural yang melibatkan hubungan langsung maupun tidak langsung melalui variabel mediasi. Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS, mengacu pada pendekatan yang digunakan oleh Dzikriansyah *et al.*, (2023) dalam menganalisis hubungan antara orientasi strategi, Green Supply Chain Management, dan kinerja lingkungan.

Populasi penelitian terdiri atas pelaku UMKM sektor ritel yang beroperasi di Kota Bogor. Sampel penelitian berjumlah 282 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria responden sebagai pemilik atau pengelola UMKM ritel yang telah menjalankan usahanya minimal 1 tahun, terlibat dalam pengambilan keputusan operasional, serta memahami aktivitas pengadaan, distribusi, dan pengelolaan usaha. Teknik ini dipilih karena mampu memperoleh responden yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga informasi yang diperoleh lebih relevan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti.

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner terstruktur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator yang telah divalidasi dalam penelitian terdahulu serta disesuaikan dengan konteks UMKM ritel. Variabel independen terdiri atas orientasi strategi dan regulasi pemerintah; variabel mediasi adalah Green Supply Chain Management, sedangkan variabel dependen adalah kinerja lingkungan. Definisi operasional, dimensi, dan indikator untuk setiap variabel disajikan pada Tabel 1.

Analisis data dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu evaluasi outer model dan inner model. Evaluasi outer model bertujuan menguji kualitas instrumen melalui outer loading, Average Variance Extracted (AVE), Composite Reliability (CR), Cronbach's Alpha, Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT), dan Variance Inflation Factor (VIF) untuk memastikan validitas konvergen, validitas diskriminan, reliabilitas konstruk, serta mencegah terjadinya multikolinearitas. Selanjutnya, evaluasi inner model dilakukan dengan menganalisis koefisien determinasi (R^2), effect size (f^2), predictive relevance (Q^2), serta Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) untuk menilai kemampuan prediktif dan kesesuaian model. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping dengan 5.000 subsampel, di mana signifikansi hubungan antarvariabel ditentukan berdasarkan nilai path coefficient, statistik t, p-value, dan confidence interval. Pendekatan PLS-SEM dipilih karena mampu menganalisis model

penelitian yang kompleks dengan melibatkan variabel mediasi serta tidak mensyaratkan distribusi data normal yang ketat, sehingga sesuai untuk penelitian pada UMKM dengan karakteristik data yang heterogen.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden penelitian adalah perempuan sebanyak 159 orang (56,4%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 123 orang (43,6%). Komposisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan UMKM sektor ritel di Kota Bogor melibatkan perempuan dalam proporsi yang relatif lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Temuan ini hanya menggambarkan distribusi karakteristik responden dan tidak mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan atau peran berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada kelompok 20–30 tahun sebanyak 145 orang (51,4%), diikuti kelompok 31–40 tahun sebanyak 104 orang (36,9%), 41–50 tahun sebanyak 31 orang (11,0%), dan di atas 50 tahun sebanyak 2 orang (0,7%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku maupun pengelola UMKM ritel berada pada usia produktif, sehingga diharapkan memiliki kemampuan yang memadai untuk merespons perubahan lingkungan bisnis, termasuk mengadopsi praktik Green Supply Chain Management.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (n = 282)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	123	43,6
	Perempuan	159	56,4
Usia	20–30 tahun	145	51,4
	31–40 tahun	104	36,9
	41–50 tahun	31	11,0
	> 50 tahun	2	0,7
Jabatan	Pemilik	78	27,7
	Manajer	71	25,2
	Staf	102	36,2
	Lainnya	31	11,0
Lama Bekerja	1–5 tahun	133	47,2
	6–10 tahun	108	38,3
	11–15 tahun	35	12,4
	> 15 tahun	6	2,1

Sumber: Data primer diolah (2026).

Dilihat dari jabatan, responden didominasi oleh staf sebanyak 102 orang (36,2%), diikuti oleh pemilik usaha sebanyak 78 orang (27,7%), manajer sebanyak 71 orang (25,2%), serta kategori lainnya sebanyak 31 orang (11,0%). Komposisi ini menunjukkan bahwa data penelitian diperoleh dari berbagai tingkatan organisasi, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi orientasi strategi, regulasi pemerintah, Green Supply Chain Management, serta kinerja lingkungan pada UMKM ritel. Berdasarkan lama bekerja, mayoritas responden memiliki masa kerja 1–5 tahun sebanyak 133 orang (47,2%), diikuti 6–10 tahun sebanyak 108 orang (38,3%), 11–15 tahun sebanyak 35 orang (12,4%), dan lebih dari 15 tahun sebanyak 6 orang (2,1%). Hasil ini menunjukkan

bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam operasional UMKM ritel, sehingga diharapkan dapat memahami proses bisnis, pengelolaan rantai pasok, serta kebijakan organisasi yang menjadi fokus penelitian ini.

4.1.2 Uji Nilai AVE

Berdasarkan Tabel 2, nilai AVE dan nilai muatan faktor menunjukkan bahwa indikator yang digunakan dalam riset ini lolos uji validitas konvergen. Pada uji validitas diskriminan, apabila nilai kuadrat AVE dapat menjelaskan konstraknya sendiri, maka konstruk tersebut valid secara diskriminan (Hair *et al.*, 2019). Nilai AVE yang lebih besar dari 0.5 menunjukkan bahwa varians yang dijelaskan oleh indikator terhadap konstruk sudah cukup maksimal. Oleh karena itu, konstruk-konstruk dalam penelitian ini dapat dikatakan lolos uji validitas konvergen, yang berarti indikator-indikator dalam setiap konstruk mampu menjelaskan konstruk tersebut dengan baik.

Tabel 2. Uji Nilai AVE

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Orientasi Strategi	0.728
Regulasi Pemerintah	0.758
Manajemen Rantai Pasok Hijau	0.644
Kinerja Lingkungan	0.702

4.1.3 Uji Validitas Diskriminan dan Realibilitas

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji validitas diskriminan menunjukkan bahwa variabel dan indikator dalam penelitian ini memiliki nilai akar kuadrat AVE yang lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antarkonstruk dalam model penelitian. Oleh karena itu, indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah lolos uji validitas diskriminan.

Tabel 3. Uji Validitas Diskriminan

Variabel	Kinerja Lingkungan	Manajemen Rantai Pasok Hijau	Regulasi Pemerintah	Orientasi Strategi
Kinerja Lingkungan	0.853			
Manajemen Rantai Pasok Hijau	0.448	0.871		
Regulasi Pemerintah	0.575	0.532	0.803	
Orientasi Strategi	0.411	0.316	0.193	0.838

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Jumlah Item Pernyataan	Nilai Cronbach's Alpha	Composite Reliability (CR)	Keputusan
1.	Strategi Orientasi	9	0,946	0,951	Reliabel
2.	Regulasi Pemerintah	15	0,960	0,941	Reliabel
3.	Manajemen Rantai Pasok Hijau	15	0,876	0,921	Reliabel
4.	Kinerja Lingkungan	14	0,971	0,972	Reliabel

Berdasarkan Tabel 4 yang disajikan, nilai Cronbach's Alpha untuk setiap variabel dalam penelitian ini lebih besar dari 0,60, yang menunjukkan bahwa semua variabel reliabel. Adapun nilai Cronbach's Alpha yang tercatat adalah sebagai berikut: Strategi Orientasi memiliki nilai 0,946; Regulasi

Pemerintah memperoleh nilai 0,960; Manajemen Rantai Pasok Hijau memperoleh nilai 0,876; dan Kinerja Lingkungan memperoleh nilai 0,971. Dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pada riset ini lolos uji reliabilitas.

4.1.4 Goodness of fit

Berdasarkan Tabel 5, penilaian terhadap SRMR, d_ULS, dan d_G menunjukkan bahwa model tersebut sudah sesuai atau memenuhi kriteria, sehingga hubungan antarkonstruksi dapat diuji lebih lanjut. Apabila terdapat minimal 1 pengukuran Goodness of Fit, maka model dapat dinyatakan layak untuk diajukan ke langkah berikutnya, yaitu uji hipotesis.

Tabel 5. Hasil Uji R-Square

Variabel	R Square Adjusted
Manajemen Rantai Pasok Hijau	0,326
Kinerja Lingkungan	0,427

Pengujian R^2 menunjukkan persentase variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen. Kinerja lingkungan dapat dijelaskan oleh orientasi strategi, regulasi pemerintah, dan manajemen rantai pasok hijau. Tabel 8 menunjukkan bahwa proporsi variabel Orientasi Strategi, Regulasi Pemerintah, dan Manajemen Rantai Pasok Hijau dapat menjelaskan variabel Kinerja Lingkungan sebesar 32,6 persen, sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.1.5 Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Original Sample (O)	T Statistics (IO/STDEV)	P Values	Keterangan
Strategi Orientasi-Kinerja Lingkungan (H1)	0.312	6.938	0.000	Didukung
Strategi Orientasi-Manajemen Rantai Pasok Hijau (H2)	0.222	4.354	0.000	Didukung
Manajemen Rantai Pasok Hijau-Kinerja Lingkungan (H3)	0.112	1.925	0.027	Didukung
Strategi Orientasi-Manajemen Rantai Pasok Hijau-Kinerja Lingkungan (H4)	0.025	1.703	0.044	Didukung
Regulasi Pemerintah- Kinerja Lingkungan (H5)	0.515	12.367	0.000	Didukung
Regulasi Pemerintah-Manajemen Rantai Pasok Hijau (H6)	0.489	9.182	0.000	Didukung
Regulasi Pemerintah-Manajemen Rantai Pasok Hijau-Kinerja Lingkungan (H7)	0.055	1.822	0.034	Didukung

▪ **H1: Orientasi strategi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan**

Hasil pengujian hipotesis yang disajikan dalam tabel menunjukkan hubungan antara Orientasi Strategi dan Kinerja Lingkungan. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa. Nilai estimasi pengaruh sebesar 0.312 dengan p-value sebesar 0.000. Jika p-value lebih kecil dari 0,05, maka secara statistik pengaruh tersebut dianggap didukung. Dengan demikian, hasil ini mendukung hipotesis bahwa Strategi Orientasi berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

- **H2: Orientasi Strategi Memiliki Pengaruh Positif terhadap Manajemen Rantai pasok Hijau**
Hasil pengujian hipotesis yang disajikan dalam tabel menunjukkan hubungan antara Orientasi Strategi dan Manajemen Rantai Pasok Hijau. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa. Nilai estimasi pengaruh sebesar 0.222 dengan p-value sebesar 0.000. Jika p-value lebih kecil dari 0,05, maka secara statistik pengaruh tersebut dianggap didukung. Dengan demikian, hasil ini mendukung hipotesis bahwa Strategi Orientasi memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Rantai Pasok Hijau.
- **H3: Manajemen Rantai Pasok Hijau Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Kinerja Lingkungan**
Hasil pengujian hipotesis yang disajikan dalam tabel menunjukkan hubungan antara Manajemen Rantai Pasok Hijau dan kinerja lingkungan. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa. Nilai estimasi pengaruh sebesar 0.112 dengan p-value sebesar 0.027. Jika p-value lebih kecil dari 0,05, maka secara statistik pengaruh tersebut dianggap didukung. Dengan demikian, hasil ini mendukung hipotesis bahwa manajemen rantai pasok hijau berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.
- **H4: Orientasi Strategi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan melalui mediasi Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan**
Hasil pengujian hipotesis yang disajikan dalam tabel menunjukkan hubungan antara Orientasi Strategi dan Kinerja Lingkungan yang dimediasi oleh Manajemen Rantai Pasok Hijau. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa. Nilai estimasi pengaruh sebesar 0.225 dengan p-value sebesar 0.044. Jika p-value lebih kecil dari 0,05, maka secara statistik pengaruh tersebut dianggap didukung. Dengan demikian, hasil ini mendukung hipotesis bahwa Strategi Orientasi memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Lingkungan melalui mediasi Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan.
- **H5: Regulasi pemerintah berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan**
Hasil pengujian hipotesis yang disajikan dalam tabel menunjukkan hubungan antara regulasi pemerintah dan kinerja lingkungan. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa. Nilai estimasi pengaruh sebesar 0.515 dengan p-value sebesar 0.000. Jika p-value lebih kecil dari 0,05, maka secara statistik pengaruh tersebut dianggap didukung. Dengan demikian, hasil ini mendukung hipotesis bahwa regulasi pemerintah berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.
- **H6: Regulasi pemerintah berpengaruh positif terhadap manajemen rantai pasok hijau**
Hasil pengujian hipotesis yang disajikan dalam tabel menunjukkan hubungan antara regulasi pemerintah dan kinerja lingkungan. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa. Nilai estimasi pengaruh sebesar 0.489 dengan p-value sebesar 0.000. Jika p-value lebih kecil dari 0,05, maka secara statistik pengaruh tersebut dianggap didukung. Dengan demikian, hasil ini mendukung hipotesis bahwa regulasi pemerintah berpengaruh positif terhadap manajemen rantai pasok hijau.
- **H7: Regulasi Pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Lingkungan melalui mediasi Manajemen Rantai Pasok Hijau**
Hasil pengujian hipotesis yang disajikan dalam tabel menunjukkan hubungan antara Regulasi Pemerintah dan Kinerja Lingkungan dengan mediasi Manajemen Rantai Pasok Hijau. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa. Nilai estimasi pengaruh sebesar 0.055 dengan p-value sebesar 0.034. Jika p-value lebih kecil dari 0,05, maka secara statistik pengaruh tersebut dianggap

didukung. Dengan demikian, hasil ini mendukung hipotesis bahwa regulasi pemerintah berpengaruh positif terhadap manajemen rantai pasok hijau.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Orientasi Strategi Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi strategi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan UMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik orientasi strategi yang diterapkan oleh UMKM, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam aktivitas operasional sehingga berdampak pada peningkatan kinerja lingkungan. Orientasi strategi memungkinkan organisasi menetapkan arah kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga pada efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan limbah, kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, serta pengembangan praktik bisnis yang berkelanjutan. Kondisi tersebut sejalan dengan perspektif Resource-Based View yang menjelaskan bahwa kapabilitas internal organisasi merupakan sumber keunggulan kompetitif yang mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik apabila dikelola secara efektif. Dengan demikian, orientasi strategi berperan sebagai landasan bagi UMKM dalam mengarahkan sumber daya, proses bisnis, dan pengambilan keputusan menuju pencapaian kinerja lingkungan yang lebih optimal.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Sunyoto *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa orientasi strategi berkontribusi terhadap peningkatan kinerja UMKM melalui penguatan kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya dan pengetahuan. Temuan ini juga didukung oleh Ismail *et al.*, (2023) yang menjelaskan bahwa orientasi strategi meningkatkan absorptive capacity, sehingga organisasi menjadi lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis. Temuan ini juga sejalan dengan Huo dan Li (2022) yang menyatakan bahwa orientasi strategi memperkuat ketahanan organisasi melalui pengembangan kapabilitas yang dinamis. Dalam konteks UMKM ritel di Kota Bogor, orientasi strategi mendorong pelaku usaha untuk lebih responsif terhadap tuntutan keberlanjutan melalui pengelolaan sumber daya yang lebih efisien, pengurangan dampak lingkungan, serta penerapan praktik operasional yang lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, temuan ini mempertegas bahwa orientasi strategi merupakan faktor internal yang berperan penting dalam meningkatkan kinerja lingkungan serta mendukung terciptanya keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

4.2.2 Orientasi Strategi Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Rantai Pasok Hijau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi strategi berpengaruh positif terhadap penerapan Manajemen Rantai Pasok Hijau (Green Supply Chain Management/GSCM). Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi strategi menjadi faktor internal yang mendorong UMKM untuk mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam aktivitas rantai pasok, mulai dari pengadaan bahan baku, pemilihan pemasok, proses operasional, hingga distribusi produk. Organisasi yang memiliki orientasi strategis yang kuat cenderung lebih proaktif dalam merespons perubahan lingkungan bisnis, mengalokasikan sumber daya untuk inovasi ramah lingkungan, serta mengembangkan kebijakan operasional yang mendukung efisiensi penggunaan sumber daya dan pengurangan dampak lingkungan. Kondisi tersebut sejalan dengan perspektif Resource-Based View yang menjelaskan bahwa kapabilitas strategis merupakan sumber keunggulan kompetitif yang memungkinkan organisasi mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan, termasuk implementasi Green Supply Chain Management.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Ismail *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa orientasi strategi meningkatkan kemampuan organisasi dalam menyerap dan memanfaatkan pengetahuan sehingga lebih mudah mengadopsi perubahan yang mendukung peningkatan kinerja organisasi. Temuan ini juga didukung oleh Sunyoto *et al.*, (2024) yang membuktikan bahwa orientasi strategi berkontribusi terhadap peningkatan kinerja UMKM melalui penguatan pengelolaan pengetahuan dan kemampuan organisasi dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif. Selain itu, Huo dan Li (2022) menjelaskan bahwa orientasi strategi memperkuat kapabilitas dinamis organisasi sehingga perusahaan lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis, sedangkan Chen dan Lin (2023) menegaskan bahwa orientasi pasar sebagai bagian dari orientasi strategi mampu meningkatkan kapabilitas strategis yang mendukung implementasi praktik bisnis berkelanjutan. Dalam konteks UMKM ritel di Kota Bogor, orientasi strategi memungkinkan pelaku usaha lebih responsif dalam menerapkan praktik Green Supply Chain Management melalui pemilihan pemasok yang lebih ramah lingkungan, pengelolaan proses operasional yang lebih efisien, serta distribusi produk yang memperhatikan aspek keberlanjutan. Oleh karena itu, temuan ini memperkuat bahwa orientasi strategi merupakan prasyarat penting untuk mendorong keberhasilan implementasi Green Supply Chain Management pada UMKM ritel.

4.2.3 Manajemen Rantai Pasok Hijau Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Lingkungan

Hasil penelitian membuktikan bahwa GSCM berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Green Supply Chain Management mampu meningkatkan kinerja lingkungan melalui integrasi praktik ramah lingkungan dalam seluruh aktivitas rantai pasok, mulai dari pengadaan bahan baku, proses operasional, distribusi, hingga pengelolaan limbah. Implementasi GSCM mendorong organisasi untuk menggunakan sumber daya secara lebih efisien, mengurangi pemborosan, menekan emisi dan limbah, serta meningkatkan kepatuhan terhadap standar lingkungan. Kondisi tersebut sejalan dengan Natural Resource-Based View (NRBV) yang menjelaskan bahwa pengelolaan sumber daya lingkungan secara efektif merupakan sumber keunggulan kompetitif yang mampu meningkatkan kinerja organisasi sekaligus menciptakan nilai keberlanjutan. Dengan demikian, penerapan Green Supply Chain Management tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing perusahaan dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Siregar dan Pinagara (2022) yang menunjukkan bahwa praktik Green Supply Chain Management berhubungan positif dengan peningkatan kinerja UMKM melalui pengelolaan rantai pasok yang lebih berkelanjutan. Temuan ini juga didukung oleh Novitasari dan Agustia (2022) yang membuktikan bahwa Green Supply Chain Management meningkatkan kinerja perusahaan melalui penciptaan keunggulan kompetitif, serta sejalan dengan Esfahbodi *et al.*, (2023) yang menjelaskan bahwa integrasi sistem informasi hijau dalam Green Supply Chain Management mampu menyeimbangkan tujuan ekonomi dan lingkungan. Selain itu, Das *et al.*, (2023) menegaskan bahwa efektivitas Green Supply Chain Management akan semakin tinggi apabila didukung oleh sistem manajemen lingkungan yang baik, sedangkan Ferreira *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa koordinasi antaraktor dalam rantai pasok dan inovasi teknologi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja Green Supply Chain Management. Dalam konteks UMKM ritel di Kota Bogor, penerapan Green Supply Chain Management mendorong pelaku usaha untuk lebih efisien dalam penggunaan energi dan bahan baku, mengurangi limbah operasional, serta membangun kerja sama dengan pemasok yang menerapkan praktik ramah lingkungan. Oleh karena itu, temuan ini

mempertegas bahwa Green Supply Chain Management merupakan mekanisme operasional yang efektif untuk meningkatkan kinerja lingkungan sekaligus mendukung keberlanjutan usaha UMKM.

4.2.4 Orientasi Strategi Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Lingkungan melalui Manajemen Rantai Pasok Hijau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GSCM memediasi pengaruh orientasi strategi terhadap kinerja lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi strategi tidak secara otomatis meningkatkan kinerja lingkungan, tetapi terlebih dahulu perlu diwujudkan dalam bentuk implementasi praktik Green Supply Chain Management pada aktivitas operasional perusahaan. Orientasi strategi memberikan arah bagi organisasi dalam menetapkan kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan, sedangkan Green Supply Chain Management menjadi mekanisme operasional yang menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik nyata, seperti pengadaan ramah lingkungan, efisiensi penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah, dan distribusi yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, pengaruh orientasi strategi terhadap kinerja lingkungan menjadi lebih efektif ketika diimplementasikan melalui praktik Green Supply Chain Management. Temuan ini sejalan dengan Natural Resource-Based View yang menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif berbasis lingkungan hanya dapat dicapai apabila kapabilitas strategis organisasi diwujudkan dalam aktivitas operasional yang mendukung pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Nurmannah (2024) yang menunjukkan bahwa Green Supply Chain Management memediasi hubungan antara faktor organisasi dan kinerja lingkungan pada perusahaan konstruksi milik negara. Temuan ini juga didukung oleh Siregar dan Pinagara (2022) yang membuktikan bahwa praktik Green Supply Chain Management berkontribusi terhadap peningkatan kinerja UMKM melalui pengelolaan rantai pasok yang lebih berkelanjutan, serta sejalan dengan Novitasari dan Agustia (2022) yang menemukan bahwa Green Supply Chain Management meningkatkan kinerja perusahaan melalui penciptaan keunggulan kompetitif. Dalam konteks UMKM ritel di Kota Bogor, hasil ini mengindikasikan bahwa orientasi strategi yang dimiliki pelaku usaha akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kinerja lingkungan apabila diikuti dengan implementasi Green Supply Chain Management secara konsisten dalam proses pengadaan, operasional, dan distribusi. Oleh karena itu, Green Supply Chain Management berperan sebagai mekanisme penghubung yang menjelaskan bagaimana orientasi strategi diterjemahkan menjadi praktik bisnis yang mampu meningkatkan kinerja lingkungan secara berkelanjutan.

4.2.5 Regulasi Pemerintah Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi pemerintah berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa regulasi pemerintah berperan sebagai faktor eksternal yang mendorong UMKM untuk menerapkan praktik operasional yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Regulasi yang jelas memberikan arah, standar, dan kewajiban bagi pelaku usaha dalam mengelola limbah, meningkatkan efisiensi penggunaan energi, mengurangi pencemaran, serta menerapkan teknologi yang lebih ramah lingkungan. Melalui mekanisme tersebut, regulasi tidak hanya meningkatkan tingkat kepatuhan terhadap ketentuan lingkungan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku organisasi menuju praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Institutional Theory yang menjelaskan bahwa tekanan regulatif (coercive pressure) mendorong

organisasi untuk menyesuaikan kebijakan dan aktivitas operasional agar memperoleh legitimasi serta mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Ueasangkomsate (2022) yang menunjukkan bahwa regulasi pemerintah merupakan salah satu determinan utama dalam mendorong penerapan praktik Green Supply Chain Management pada usaha kecil dan menengah. Temuan ini juga didukung oleh Das *et al.*, (2023) yang menjelaskan bahwa dukungan regulasi dan sistem manajemen lingkungan mampu meningkatkan efektivitas implementasi praktik keberlanjutan, serta sejalan dengan Khan *et al.*, (2024) yang menemukan bahwa tekanan kelembagaan memperkuat hubungan antara Green Supply Chain Management dan kinerja organisasi yang berkelanjutan. Dalam konteks UMKM ritel di Kota Bogor, keberadaan regulasi pemerintah mendorong pelaku usaha untuk lebih memperhatikan pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya secara efisien, serta kepatuhan terhadap standar lingkungan yang berlaku. Oleh karena itu, temuan ini mempertegas bahwa regulasi pemerintah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengawasan, tetapi juga sebagai pendorong perubahan perilaku organisasi untuk meningkatkan kinerja lingkungan secara berkelanjutan.

4.2.6 Regulasi Pemerintah Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Rantai Pasok Hijau

Hasil penelitian membuktikan bahwa regulasi pemerintah berpengaruh positif terhadap penerapan GSCM. Temuan ini menunjukkan bahwa regulasi pemerintah menjadi pendorong utama bagi UMKM untuk mengadopsi praktik Green Supply Chain Management melalui penetapan standar lingkungan, kewajiban kepatuhan, serta kebijakan yang mendorong penggunaan teknologi dan proses bisnis yang lebih ramah lingkungan. Regulasi memberikan tekanan kepada organisasi untuk menyesuaikan aktivitas pengadaan, produksi, distribusi, dan pengelolaan limbah agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, keberadaan regulasi tidak hanya meningkatkan tingkat kepatuhan perusahaan, tetapi juga mempercepat transformasi operasional menuju rantai pasok yang lebih berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Institutional Theory yang menjelaskan bahwa tekanan regulatif (coercive pressure) mendorong organisasi untuk mengadopsi praktik dan sistem yang memperoleh legitimasi dari lingkungan kelembagaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Ueasangkomsate (2022) yang menunjukkan bahwa regulasi pemerintah merupakan faktor penting yang mendorong implementasi Green Supply Chain Management pada usaha kecil dan menengah. Temuan ini juga didukung oleh Das *et al.*, (2023) yang menjelaskan bahwa efektivitas implementasi Green Supply Chain Management meningkat ketika organisasi didukung oleh sistem manajemen lingkungan dan kebijakan yang memadai. Selain itu, Khan *et al.*, (2024) membuktikan bahwa tekanan kelembagaan memperkuat penerapan praktik Green Supply Chain Management sehingga berdampak positif pada kinerja organisasi yang berkelanjutan. Dalam konteks UMKM ritel di Kota Bogor, regulasi pemerintah mendorong pelaku usaha untuk lebih memperhatikan pemilihan pemasok yang memenuhi standar lingkungan, mengurangi penggunaan bahan yang tidak ramah lingkungan, meningkatkan pengelolaan limbah, serta menerapkan proses distribusi yang lebih efisien. Oleh karena itu, temuan ini mempertegas bahwa regulasi pemerintah merupakan faktor eksternal yang berperan penting dalam mempercepat implementasi Green Supply Chain Management sebagai bagian dari strategi keberlanjutan UMKM.

4.2.7 Regulasi Pemerintah Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Lingkungan melalui Manajemen Rantai Pasok Hijau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GSCM memediasi pengaruh regulasi pemerintah terhadap kinerja lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh regulasi pemerintah terhadap peningkatan kinerja lingkungan tidak hanya terjadi melalui kepatuhan langsung terhadap ketentuan yang berlaku, tetapi juga melalui implementasi Green Supply Chain Management sebagai mekanisme operasional yang menerjemahkan kebijakan pemerintah ke dalam praktik bisnis sehari-hari. Regulasi memberikan tekanan kepada pelaku usaha untuk mengadopsi proses pengadaan yang lebih ramah lingkungan, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, memperbaiki pengelolaan limbah, serta membangun kerja sama dengan pemasok yang memenuhi standar keberlanjutan. Implementasi Green Supply Chain Management tersebut selanjutnya menjadi faktor yang secara langsung meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Institutional Theory yang menjelaskan bahwa tekanan regulatif (coercive pressure) mendorong organisasi untuk mengadopsi praktik operasional yang memperoleh legitimasi sekaligus meningkatkan kinerja keberlanjutan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Ueasangkomsate (2022) yang menunjukkan bahwa regulasi pemerintah berperan penting dalam mendorong implementasi Green Supply Chain Management pada usaha kecil dan menengah. Temuan ini juga didukung oleh Das *et al.*, (2023) yang menjelaskan bahwa kebijakan lingkungan dan sistem manajemen lingkungan memperkuat implementasi Green Supply Chain Management sehingga mampu meningkatkan kinerja organisasi secara berkelanjutan. Selain itu, Khan *et al.*, (2024) menemukan bahwa tekanan kelembagaan memperkuat hubungan antara Green Supply Chain Management dan kinerja organisasi berkelanjutan, sedangkan Nurmannah (2024) membuktikan bahwa Green Supply Chain Management berperan sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh faktor organisasi terhadap kinerja lingkungan. Dalam konteks UMKM ritel di Kota Bogor, hasil ini mengindikasikan bahwa regulasi pemerintah akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kinerja lingkungan apabila diikuti dengan implementasi Green Supply Chain Management secara konsisten dalam proses pengadaan, operasional, distribusi, dan pengelolaan limbah. Oleh karena itu, Green Supply Chain Management berfungsi sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana kebijakan pemerintah diterjemahkan menjadi praktik operasional yang mampu meningkatkan kinerja lingkungan UMKM secara berkelanjutan.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Orientasi Strategi dan Regulasi Pemerintah terhadap Kinerja Lingkungan dengan Green Supply Chain Management (GSCM) sebagai variabel mediasi pada UMKM sektor ritel di Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, melibatkan 282 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling, serta dianalisis menggunakan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi strategi dan regulasi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan serta implementasi Green Supply Chain Management. Selain itu, Green Supply Chain Management terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan serta mampu memediasi pengaruh orientasi strategi dan regulasi pemerintah terhadap kinerja lingkungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan pada UMKM ritel tidak hanya ditentukan oleh komitmen strategis perusahaan dan dukungan regulasi pemerintah secara langsung,

tetapi juga oleh keberhasilan perusahaan dalam mengimplementasikan praktik Green Supply Chain Management sebagai mekanisme operasional yang menerjemahkan kebijakan keberlanjutan ke dalam aktivitas bisnis.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat hubungan antara Resource-Based View, Natural Resource-Based View, dan Institutional Theory dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi implementasi Green Supply Chain Management serta kinerja lingkungan pada UMKM. Secara empiris, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya yang umumnya berfokus pada perusahaan manufaktur atau perusahaan berskala besar dengan menghadirkan bukti dalam konteks UMKM sektor ritel di Kota Bogor. Dari sisi praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM perlu mengintegrasikan orientasi strategi berbasis keberlanjutan ke dalam pengelolaan rantai pasok agar mampu meningkatkan kinerja lingkungan secara lebih efektif. Dari sisi kebijakan, pemerintah perlu memperkuat regulasi lingkungan yang disertai program pendampingan, pelatihan, serta insentif bagi UMKM agar implementasi Green Supply Chain Management dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada UMKM sektor ritel di Kota Bogor, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke sektor usaha maupun wilayah lain. Kedua, penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, sehingga belum mampu menggambarkan perubahan implementasi Green Supply Chain Management dan kinerja lingkungan dalam jangka panjang. Ketiga, penelitian hanya mengkaji orientasi strategi dan regulasi pemerintah sebagai faktor yang memengaruhi Green Supply Chain Management dan kinerja lingkungan, sehingga masih terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi, seperti inovasi hijau, kapabilitas teknologi, tekanan pelanggan, maupun budaya organisasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal, memperluas cakupan wilayah dan sektor industri, serta mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel mediasi maupun moderasi lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi implementasi Green Supply Chain Management dan peningkatan kinerja lingkungan pada UMKM.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Buatan Generatif

Dalam penyusunan karya ini, penulis menggunakan alat kecerdasan buatan generatif untuk mendukung proses penulisan ilmiah. Grammarly digunakan untuk memeriksa tata bahasa, menyempurnakan gaya penulisan, dan meningkatkan kejelasan dalam penulisan ilmiah. Seluruh interpretasi, analisis, dan kesimpulan yang disajikan dalam penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Referensi

- Amrullah, A., Mildayanti, M., Dwiyantri, D., & Sudarmi, S. (2026). Disiplin Profitabilitas sebagai Kapabilitas Dinamis UMKM dalam Menghadapi Tekanan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi, Akutansi Dan Manajemen Nusantara*, 5(1 SE-), 132–139. <https://doi.org/10.55338/jeama.v5i1.767>
- Audhitiawaty, W., & Murwaningsari, E. (2024). Pengaruh manajemen rantai pasokan hijau, pengungkapan lingkungan dan strategi hijau terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 197–206. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.18860>
- Carlsson, P., & Ueasangkomsate, P. (2025). Green Supply Chain Management: A Strategy for Enhancing Environmental Sustainability. *2025 IEEE Technology & Engineering Management Conference-Asia Pacific (TEMSCON-ASPAC)*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/TEMSCON-ASPAC65329.2025.11512193>
- Dahlani, L., Purnomo, B. L., Pattisahusiwa, S., Aryasari, D., & Anggraeni, N. (2023). Uncertain Supply Chain

- Management Performance of green supply chain management: Investigating the role of reverse logistics and green procurement aspects in SMEs. *Uncertain Supply Chain Management*, 11(May), 867–874. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.5.012>
- Das, G., Li, S., Tunio, R. A., Jamali, R. H., Ullah, I., & Fernando, K. W. T. M. (2023). The implementation of green supply chain management (GSCM) and environmental management system (EMS) practices and its impact on market competitiveness during COVID-19. *Environmental Science and Pollution Research International*, 30(26), 68387–68402. <https://doi.org/10.1007/s11356-023-27077-z>
- Dzikriansyah, M. A., Masudin, I., Zulfikarijah, F., Jihadi, M., & Jatmiko, R. D. (2023). The role of green supply chain management practices on environmental performance: A case of Indonesian small and medium enterprises. *Cleaner Logistics and Supply Chain*, 6, 100100. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.clscn.2023.100100>
- Dzreke, S., & Dzreke, S. E. (2025). The Symbiotic Dance – How Agile Supply Chains and Strategic Marketing Orchestrate Brand Responsiveness to Evolving Consumer Demands. *Advances in Business & Industrial Marketing Research*, 3(3 SE-Articles), 151–162. <https://doi.org/10.60079/abim.v3i3.624>
- Esfahbodi, A., Zhang, Y., Liu, Y., & Geng, D. (2023). The fallacy of profitable green supply chains: The role of green information systems (GIS) in attenuating the sustainability trade-offs. *International Journal of Production Economics*, 255, 108703. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2022.108703>
- Fakhri, M., & Lupiyoady, R. (2026). Trust as a Moderator in AI Adoption among Indonesian MSMEs: A Multi-Group Analysis of Necessity versus Opportunity Entrepreneurship. *Advances in Business & Industrial Marketing Research*, 4(2 SE-Articles), 197–216. <https://doi.org/10.60079/abim.v4i2.840>
- Ferreira, I. A., Oliveira, J. P., Antonissen, J., & Carvalho, H. (2022). Assessing the impact of fusion-based additive manufacturing technologies on green supply chain management performance. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 34(1), 187–211. <https://doi.org/10.1108/JMTM-06-2022-0235>
- Foulon, B., & Marsat, S. (2023). Does environmental footprint influence the resilience of firms facing environmental penalties? *Business Strategy and the Environment*, 32(8), 6154–6168. <https://doi.org/10.1002/bse.3478>
- Ghardallou, W. (2022). Corporate sustainability and firm performance: the moderating role of CEO education and tenure. *Sustainability*, 14(6), 3513. <https://doi.org/10.3390/su14063513>
- Halim, A., Asiyah, S., & Sudaryanti, D. (2026). The Effect of Strategic Orientation and Marketing Capabilities on Business Performance: A Capacity Mediation Approach. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 9(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.31538/ijse.v9i2.9704>
- Hermundsdottir, F., & Aspelund, A. (2021). Sustainability innovations and firm competitiveness: A review. *Journal of Cleaner Production*, 280, 124715. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124715>
- Indriyani, E. P., Suhariadi, F., Lestari, Y. D., Aldhi, I. F., Rahmawati, E., Hardaningtyas, D., & Abbas, A. (2025). Sustaining infrastructure firm performance through strategic orientation: Competitive advantage in dynamic environments. *Sustainability*, 17(3), 1194. <https://doi.org/10.3390/su17031194>
- Ismail, M. D., Samsudin, Z., & Othman, M. S. (2023). Strategic Orientation and Absorptive Capacity: The Mediating Role Of Functional Conflict. *The South East Asian Journal of Management*, 17(2), 4. <https://doi.org/10.21002/seam.v17i2.1454>
- Khan, T., Ali, A., Khattak, M. S., Arfeen, M. I., Chaudhary, M. A. I., & Syed, A. (2024). Green supply chain management practices and sustainable organizational performance in construction organizations. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2331990. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2331990>
- Lesmana, A. Y. (2024). Manajemen Strategis. *Manajemen Strategis*, 81.
- Liu, B. (2023). Integration of novel uncertainty model construction of green supply chain management for small and medium-sized enterprises using artificial intelligence. *Optik*, 273, 170411. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijleo.2022.170411>
- Martínez-Falcó, J., Sánchez-García, E., Millan-Tudela, L. A., & Marco-Lajara, B. (2023). The role of green agriculture and green supply chain management in the green intellectual capital–Sustainable performance relationship: A structural equation modeling analysis applied to the Spanish wine industry. *Agriculture*,

- 13(2), 425. <https://doi.org/10.3390/agriculture13020425>
- Mitriani, N., Yasa, N., Giantari, I., & Setiawan, P. (2023). Improving export performance through innovation capability during COVID-19 pandemic: The mediation role of aesthetic-utilitarian value and positional advantage. *Uncertain Supply Chain Management*, 11(1), 361–374. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2022.9.006>
- Muqorobin, M. M., & Simamora, A. J. (2025). Effect of Environmental Performance on Firm Value in Indonesian Stock Exchange: Intervening Role of Profitability. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 5(4), 507–515. <https://doi.org/10.47065/jtear.v5i4.1925>
- Novitasari, M., & Agustia, D. (2022). Assessing the impact of green supply chain management, competitive advantage and firm performance in PROPER companies in Indonesia. *Operations and Supply Chain Management*, 15(3), 395–409.
- Nugroho, A., Prijadi, R., & Kusumastuti, R. D. (2022). Strategic orientations and firm performance: the role of information technology adoption capability. *Journal of Strategy and Management*, 15(4), 691–717. <https://doi.org/10.1108/JSMA-06-2021-0133>
- Nurmannah, N. (2024). Dampak Manajemen Sumber Daya Manusia Hijau (Msdmh) Terhadap Kinerja Lingkungan, Dengan Praktik Manajemen Rantai Pasokan Hijau (Mrph) Sebagai Faktor Mediasinya. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(5), 4024–4026. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.11615>
- Ramadana, M., Julia, J., & Wati, E. (2025). Green practices on sustainability performance: The moderating role of slack resources. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 22(1), 3. <https://doi.org/10.7454/jaki.v22i1.1973>
- Ramlawati Ramlawati, Asriani Junaid, Syarifah Nurhalisa Alattas, & Muslim Muslim. (2022). The Effect Of Environmental Performance On Profitability With Environmental Disclosure As Moderating. *Jurnal Akuntansi*, 26(2 SE-Articles), 306–323. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i2.933>
- Siregar, D. H., & Pinagara, F. A. (2022). Analysis of the relationship between practices and performance of green supply chain management in Indonesian micro, small, and medium enterprises (MSMEs). *The South East Asian Journal of Management*, 16(2), 118–138. <https://doi.org/10.21002/seam.v16i2.1169>
- Soekirman, A. (2024). Meningkatkan efisiensi rantai pasok melalui penyedia logistik, transportasi intermoda, teknologi informasi, dan regulasi pemerintah. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 476–483. <https://doi.org/10.38035/rj.v6i4.839>
- Sunyoto, H. K., Sendy, S., & Lay, F. C. (2024). The Impacts of Strategic Orientation and Knowledge Management on Firms' Performance of SMEs in Surabaya. *JURNAL STIE SEMARANG (EDISI ELEKTRONIK)*, 16(2), 104–122. <https://doi.org/10.33747/stiesmg.v16i2.711>
- Theo, K., Nugroho, A., & Natasari, N. (2025). Dampak Orientasi Pasar Hijau Dan Inovasi Hijau Terhadap Kinerja Bisnis UMKM Kawasan Pariwisata Situ Buleud Purwakarta. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(2), 1680–1688. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i2.15133>
- Yurizka, N., & Murwaningsari, E. (2024). Pengaruh Pelaporan Terintegrasi, Pembangunan Berkelanjutan dan Manajemen Rantai Pasokan Hijau Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti E-ISSN*, 2339, 840. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.18852>

Penulis Korespondensi

Dennis Ilham Syahputra dapat dihubungi melalui: dennisilham591@gmail.com

